



## Layanan Pendidikan dan Pendekatan yang Digunakan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar

**Desty Ningtyas Rambu Bazar**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [destyningtyas123@gmail.com](mailto:destyningtyas123@gmail.com)

**Serly Kurniady**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [serlykurniady16@gmail.com](mailto:serlykurniady16@gmail.com)

**Yeni Putiyanti**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [yeni3131@gmail.com](mailto:yeni3131@gmail.com)

**Opi Andriani**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)

*Korespondensi penulis: [destyningtyas123@gmail.com](mailto:destyningtyas123@gmail.com)*

**Abstract.** *This research aims to analyze the implementation of inclusive education for children with special needs in elementary schools. The research method or approach in this research uses a study approach literature or library research. Data and information collection techniques through studies literature. The results of this study state that the existence and role of special guidance teachers or special education teachers in the implementation of inclusive education is very important and even plays a very important role. In schools there tends to be no special guidance teachers or special education teachers, the existing educational staff still do not understand much about the meaning of inclusive education and the existence of ABK.*

**Keywords:** Inclusive Education Services, Inclusive Education Approach.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan tujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Metode penelitian atau pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui kajian literatur. hasil dari kajian tersebut menyebutkan bahwa keberadaan dan peran dari guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus di dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan inklusi sangatlah penting dan bahkan memegang peranan yang sangat penting. Di sekolah cenderung belum terdapat guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus, tenaga kependidikan yang ada saja masih belum banyak mengerti tentang arti pendidikan inklusi dan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Layanan Pendidikan Inklusi, Pendekatan Pendidikan Inklusi

### LATAR BELAKANG

Perbedaan individual di antara peserta didik tidak mungkin dihindari, karena tidak ada manusia yang sama diciptakan oleh Allah SWT. masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan individual peserta didik adalah sesuatu yang inheren dan memang demikian adanya. Setiap individu memiliki keunikan masing-

masing dan wujudnya sangat beragam. Perbedaan peserta didik menjadikan proses pembelajaran sebagai sebuah seni, dan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif psikologi humanistik, pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara esensial adalah merupakan tugas kemanusiaan yang selayaknya dilakukan dalam upaya optimalisasi potensi dan meningkatkan kualitas dan martabat manusia. Sedangkan dalam perspektif pendidikan, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan orang tua serta lembaga pendidikan pada khususnya (Suarna, 2014).

Gambaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur melalui Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Hal tersebut membuahkan wujud keadilan akan hak berpendidikan WNI berkebutuhan khusus sekalian.

Jumlah sekolah inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menyampaikan, hingga September 2023, total sekolah reguler yang menjadi penyelenggara sekolah inklusi sebanyak 44.477 sekolah., seperti halnya pada tahun 2021, sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus tercatat sebanyak 35.802 sekolah, sedangkan di tahun 2022 naik menjadi 40.928 sekolah. Maka, dapat dilihat dari persentase kenaikan di tahun 2021 hingga 2022 yakni sebanyak 14,31% sedangkan pada tahun 2022 hingga 2023 naik mencapai 8,67%.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua dan masyarakat umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus ini, sehingga tidak ada lagi yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan tidak wajib mendapatkan layanan pendidikan. karena anggapan itu sangatlah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945.

## **KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah diperoleh berdasarkan kajian pustaka. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Bahri (2022), Penelitian bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai Kabupaten Hulu sungai tengah baik. Hal ini dibuktikan dengan verifikasi data dengan rubrik penilaian data, bahwa dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 barabai terdiri dari 8 ruang lingkup, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ossy Firstanti Wardany dan Dwi Arnia Ulfa (2022), Penelitian bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyonggok, Lombok. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki latar kependidikan, pernah mempelajari ABK dan inklusi secara umum, tetapi belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani ABK. Kedua, guru memiliki sikap yang positif terhadap penyelenggaraan inklusi, mengaku siap melaksanakan inklusi, tetapi khawatir dengan kompetensi yang dimiliki serta pelaksanaan pembelajaran ABK di kelas inklusi. Terakhir, guru telah mampu memproyeksikan permasalahan dan merumuskan kebutuhan mereka dalam pelaksanaan inklusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru siap dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Namun, pelatihan sangat diperlukan agar guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran ABK di kelas inklusi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim Juriyadi Putra (2022), Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum yang diterapkan dan mendeskripsikan proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum dari pemerintah dan mengadopsi kurikulum Internasional University Of Cambirth, untuk siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus dan supervisi khusus memerlukan Guru Pembimbing

Khusus untuk membuat modifikasi kurikulum yang diambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang belajar di kelas reguler atau biasa disebut dengan IEP (Individual Education Program).

## **METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini, kami menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan sebagai metode penulisan. Studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Kami menerapkan teknik pengumpulan data dengan memilah beberapa sumber informasi berupa jurnal atau artikel serta buku yang relevan dengan judul diatas. Kami menganalisis elemen abstrak dari setiap referensi, lalu mengevaluasi apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai.

Diketahui pula bahwa subjek penelitian diantaranya ialah pemangku kepentingan pendidikan, siswa inklusi, dan pendekatan yang dipilih dalam menjalankan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan data yang akan dicakup menyangkut layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, teknis pembelajaran, pendekatan yang digunakan dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semua siswa layak atas pendidikan, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang dirancang secara khusus atau specially designed instruction (SDI). SDI dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas. SDI dipantau secara cermat dan setiap kemajuan yang berkaitan dengan pengajaran harus di dokumentasikan. Pembelajaran khusus ini tidak hanya menyinggung masalah keterampilan komunikasi, tentang perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apapun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas.

Tenaga kependidikan dalam ranah pendidikan inklusi merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Begitu pula standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku

## *Layanan Pendidikan dan Pendekatan yang Digunakan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar*

layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Majid 2008: 06).

Sekolah perlu didukung oleh tenaga kependidikan yang memiliki keahlian khusus. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus mendapatkan tanggung jawab yang jelas berbeda dengan tenaga kependidikan yang lain (guru kelas/guru mapel). Tenaga pendidik inklusi mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran dari guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus juga merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah inklusi. Hal ini dikarenakan, guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus merupakan guru yang terlibat dan berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Jika suatu sekolah telah menyelenggarakan sekolah inklusi, suatu yang mustahil akan berhasil jika tidak adanya guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus sebagai ujung tombak keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi. Sudah seharusnya manajemen tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus perlu ditelaah kembali. Guru pendidikan khusus atau biasa disebut dengan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus berkolaborasi dengan guru kelas dalam merancang ataupun mengevaluasi pembelajaran, walaupun disana sini masih banyak tantangan untuk sistem kolaborasi ini, misalnya perbedaan pandangan yang cukup prinsipil dalam menata pengelompokan atau mengurutkan dari tahapan pembelajaran pada siswa.

Di dalam Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB (2007) mengungkapkan Kompetensi guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus selain dilandasi oleh empat kompetensi utama (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama, yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), (2) kemampuan dasar (*basic ability*) adalah

kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (*spesialis*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam studi kepustakaan menunjukkan bahwa tenaga kependidikan di sekolah cenderung belum mampu memahami dan menerima secara positif keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler.

Guna mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat tidak tersedianya guru pembimbing khusus di sekolah penyelenggara inklusi adalah dengan melakukan perekrutan guru pembimbing khusus yang dapat dilakukan dengan tiga alternatif yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK dan ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak. Namun kenyataan hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah adalah bahwa di sekolah belum ada perekrutan maupun kerjasama dengan guru SLB terdekat maupun klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak sedangkan seorang guru pembimbing khusus merupakan pilar penyangga pendidikan inklusi.

Artinya dengan adanya guru pembimbing khusus di sekolah inklusi akan menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat memperkuat dan memperkokoh penyelenggaraan program pendidikan inklusi. Bagaimana pendidikan inklusi akan berjalan dengan baik jika tenaga kependidikannya saja masih memandang negatif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan *statement-statement* negatif seperti, anak-anak cacat seharusnya tidak sekolah disini, anak cacat yang sekolah di sekolah normal memalukan sekolah, anak cacat seharusnya di rumah saja atau masukan ke SLB, guru merasa direpotkan dan diberi beban lebih dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah, menambah pekerjaan tetapi honor tidak ada tambahan dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan lapangan masih cenderung terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh tenaga kependidikan itu sendiri kepada anak berkebutuhan khusus. Temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa di sekolah tidak memiliki guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus

## *Layanan Pendidikan dan Pendekatan yang Digunakan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar*

yang ada di sekolah ditangani apa adanya oleh guru kelas, guru mapel, dan guru bimbingan dan konseling.

Kendala lainnya adalah tenaga kependidikan seperti guru bimbingan dan konseling sendiri bukanlah tenaga yang memiliki kualifikasi dalam pendidikan bimbingan konseling, namun guru kelas dan guru mata pelajaran lain yang ikut menjadi guru bimbingan dan konseling. Yang jelas dan sudah pasti guru-guru tersebut tidaklah memiliki kompetensi keilmuan tentang bimbingan dan konseling. Ini menjadi temuan yang mengejutkan di lapangan terkait dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi namun tenaga kependidikannya masih sangat jauh dari kata sesuai dan layak.

Dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah, sudah menjadi jelas bahwa semua komponen pendidikan haruslah bekerjasama dan saling mendukung, saling melengkapi dan menyempurnakan, baik stakeholder yang ada di sekolah maupun pemerintah. Sehingga apabila di sekolah telah melaksanakan manajemen pendidikan terkait dengan sekolah inklusi dengan semestinya, maka implementasi program pendidikan inklusi yang ideal sesuai dengan ketentuan pemerintah akan dirasakan manfaatnya oleh anak berkebutuhan khusus.

Akibatnya pelayanan yang diberikan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal karena belum tersedianya pendidik yang ahli dalam bidang tersebut, sehingga penanganan ABK masih dilakukan secara apa adanya dan disesuaikan dengan anak normal pada umumnya.

Pelayanan yang perlu dicakup dalam kegiatan belajar mengajar pada Sekolah Dasar Inklusi ialah pemberian motivasi dan validasi pada murid akan penerimaan tentang keadaan yang dialami berdasar pada nilai serta norma yang melekat di masyarakat Indonesia, seperti dengan menyisipkan pendidikan pancasila secara sederhana dalam melakukan kegiatan berinteraksi sehari-hari. Selain itu, pelayanan yang mendasar pula seperti pengklasifikasian Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan kebutuhannya masing-masing, terlepas dari apapun jenis disabilitas yang anak tersebut alami, perlu diterapkan.

Menurut Vaughn, Bos & Schumn, dipetik oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2008: 6-10 (dalam Hanifah, Diva Salma dkk. 2021), penempatan ABK pada sekolah inklusi di Indonesia terbagi menjadi 6 (enam) pendekatan, yaitu:

- 1) Kelas umum - Full Inclusion, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM dengan waktu dan model pembelajaran yang sama seperti sekolah umum
- 2) Kelas umum - Cluster, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum dalam grup khusus
- 3) Kelas umum - Pull-out, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum, dan pada saat-saat tertentu meninggalkan ruangan kelas untuk melakukan bimbingan bersama instruktur khusus
- 4) Kelas umum - Cluster & Pull-out, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum dalam grup khusus, namun pada saat tertentu dialihkan menuju ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus;
- 5) Kelas spesifik berintegrasi, hanya berisikan siswa berkebutuhan khusus dan melaksanakan KBM serta menerima layanan bimbingan dari instruktur khusus di dalam kelas khusus pula pada sekolah umum. Namun pada aktivitas tertentu dapat belajar bersama siswa lain di kelas umum

Kelas full private, berisikan siswa berkebutuhan khusus yang melaksanakan KBM dan menerima layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah umum.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peran dari guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus di dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan inklusi sangatlah penting dan bahkan memegang peranan yang sangat penting. Di sekolah cenderung belum terdapat guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus, tenaga kependidikan yang ada saja masih belum banyak mengerti tentang arti pendidikan inklusi dan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sudah menjadi tugas pemerintah untuk mengambil kebijakan tertentu terkait dengan pengadaan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus di sekolah guna kesuksesan program pendidikan inklusi.



**DAFTAR REFERENSI**

- Suharsiwati. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Supena, Asep. Dkk. (2012). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 28 Jaya Printing & Publisher.
- Hanifah, Diva Salma., Annasjla Byandra Haer., Saraswati Widuri & Meylanny Budiarti Santoso. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. 2(3). 477-480
- Sofiah, R., Suhartono, & Hidayah, R. 2020. Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (stm) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7 (1),1-18.
- Bahri, Syaiful. 2022. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1). 97-98.
- Wardany, Ossy Firstanti & Dwi Arnia U. 2022. Kesiapan guru Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi di MI NW Lendang Penyongkok. Lombok. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 18 (2). 118-120.
- Kadir, Abd. 2015. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1). 3-9.
- Murniati, Erni & Nouf Zahra A. 2016. Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal JDP*. 9 (1). 10-11.
- Firdaus, Yayuk. 2016. Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 3-7.
- Putra, Agus Salim J. 2022. *Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Setianingsih, Eka Sari. 2017. *Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan*. Jurnal: Malih Peddas. 7 (2). 131-134.
- Januariyani, Prim Masrokan, Imam Fuadi. 2023. *Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung*. Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam. 5 (1). 22-26.